

PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN MALALA YOUSAFZAI: ANALISIS FILOSOFIS DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN GLOBAL

Kayma Devinta Putri¹, Azkiatul Fuadah², Muhammad Asywaq Abdillah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah

E-mail: kaymadevintaputri@gmail.com, fuadahazkiatul@gmail.com, abdillahasywaq@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan Malala Yousafzai, aktivis asal Pakistan yang menjadi simbol global perjuangan hak pendidikan perempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), penelitian ini menganalisis sumber primer berupa autobiografi *I Am Malala* dan pidato internasional Malala, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah terbitan 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Malala bertumpu pada tiga pilar: (1) pendidikan sebagai senjata melawan ekstremisme, (2) kesetaraan gender sebagai fundamen kemajuan bangsa, dan (3) filosofi literasi minimal sebagai katalisator perubahan sosial. Pemikiran ini memiliki kedalaman filosofis yang relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan global, termasuk di Indonesia dalam kerangka pendidikan inklusif dan berkeadilan gender.

Kata kunci: Malala Yousafzai, pendidikan perempuan, kesetaraan gender, literasi kritis, ekstremisme

ABSTRACT

This study comprehensively examines the educational thought of Malala Yousafzai, a Pakistani activist who became a global symbol in the struggle for girls' right to education. Using a qualitative library research methodology, the study draws on primary sources including Malala's autobiography I Am Malala and international speeches, supplemented by academic journals published between 2021 and 2026. Findings reveal that Malala's educational philosophy rests on three pillars: (1) education as a weapon against extremism, (2) gender equality as the foundation of national progress, and (3) a minimalist literacy philosophy as a catalyst for social transformation. Her thinking holds philosophical depth highly relevant to global education policy, particularly within Indonesia's inclusive and gender-equitable education framework.

Keywords: Malala Yousafzai, women's education, gender equality, critical literacy, extremism

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, nalar kritis, dan kesadaran sosial. Namun realitas global menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan berkualitas masih kerap terhambat oleh konflik bersenjata, kemiskinan, diskriminasi gender, serta interpretasi budaya dan agama yang restriktif. Laporan UNESCO (2022) menegaskan bahwa krisis pendidikan global semakin memburuk pasca pandemi, dengan anak perempuan di kawasan konflik sebagai kelompok yang paling terdampak.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, muncul sosok Malala Yousafzai—seorang gadis muda dari Lembah Swat, Pakistan—yang dengan keberanian luar biasa berani menyuarakan hak anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan di tengah rezim teror Taliban. Malala bukan sekadar korban kekerasan; ia adalah pemikir, aktivis, dan simbol perlawanan sipil terhadap ekstremisme yang mengatasnamakan agama. Farid dan Hassan (2021) menunjukkan bahwa wacana global yang dibangun Malala berhasil menggeser narasi dominan tentang perempuan Muslim dari posisi korban pasif menjadi subjek aktif yang memperjuangkan keadilan.

Aktivisme Malala memiliki dimensi yang melampaui konteks lokal Pakistan. Bano (2022) dalam kajiannya terhadap program Malala Fund menemukan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang dikembangkan Malala terbukti efektif menurunkan angka putus sekolah di berbagai negara konflik. Sementara itu, Hussain dan Mehmood (2022) menganalisis dampak jangka panjang larangan sekolah bagi perempuan yang diberlakukan Taliban dan menyimpulkan bahwa kerugian ekonomi yang ditimbulkan jauh melampaui perkiraan awal.

Di Indonesia, relevansi pemikiran Malala semakin kuat mengingat masih adanya kesenjangan gender dalam akses pendidikan, terutama di daerah terpencil dan komunitas marginal. Ghazali et al. (2023) dalam kajian komparatifnya menemukan keserupaan yang mencolok antara semangat Malala dengan perjuangan R.A. Kartini: keduanya memandang literasi sebagai alat utama pembebasan perempuan dari belenggu ketidakadilan struktural. Nasir dan Ali (2023) juga menegaskan bahwa literasi perempuan di negara berkembang berkorelasi signifikan dengan peningkatan indeks pembangunan manusia secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan biografi dan konteks perjuangan Malala Yousafzai; (2) menganalisis secara kritis tiga pilar utama pemikiran pendidikannya; (3) mengkaji relevansi pemikiran tersebut dalam konteks Indonesia; serta (4) merumuskan implikasi praktis bagi kebijakan pendidikan inklusif dan berkeadilan gender.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual, yakni menelaah pemikiran seorang tokoh melalui teks-teks tertulis. Zainuddin dan Halili (2021) mengemukakan bahwa studi pustaka yang sistematis merupakan metode yang sah untuk mengeksplorasi landasan filosofis suatu pemikiran pendidikan, terutama ketika data empiris lapangan tidak memungkinkan untuk diperoleh secara langsung. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Data Primer meliputi autobiografi Malala Yousafzai berjudul *I Am Malala: The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by the Taliban* serta transkripsi pidatonya di PBB (2013). Data Sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan lembaga internasional yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2026, mencakup isu pendidikan perempuan, kesetaraan gender, literasi kritis, dan kontra-ekstremisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan menggunakan basis data akademik. Data divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber sebagaimana direkomendasikan oleh Mirza dan Sarwar (2024), yang menegaskan pentingnya verifikasi lintas sumber untuk menjaga objektivitas dalam penelitian kualitatif berbasis teks. Analisis data dilakukan menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*) yang dikembangkan oleh Al-Amoudi dan Willmott (2022), di mana peneliti membedah gagasan-gagasan pokok dalam teks, mengidentifikasi pola pemikiran, dan menarik kesimpulan mengenai visi pendidikan Malala secara holistik.

C. PEMBAHASAN

1. Biografi dan Konteks Perjuangan Malala Yousafzai

Malala Yousafzai lahir pada 12 Juli 1997 di Mingora, Lembah Swat, Pakistan. Ia tumbuh dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan; ayahnya, Ziauddin Yousafzai, adalah pemilik sekolah sekaligus aktivis pendidikan. Ketika kelompok Taliban mulai menguasai Swat pada 2008 dan melarang anak perempuan bersekolah, Malala muda justru semakin teguh pada keyakinannya bahwa pendidikan adalah hak yang tidak dapat dirampas oleh siapapun. Baloch et al. (2021) menempatkan peristiwa di Swat sebagai salah satu kasus paling ekstrem dari pelanggaran hak pendidikan berbasis gender di kawasan Asia Selatan.

Melalui blog anonim yang diterbitkan BBC dengan nama samaran *Gul Makai*, Malala menggambarkan secara vivid ketakutan para siswi di Swat sekaligus tekadnya untuk terus belajar. Pherali dan Sahar (2021) menganalisis fenomena serupa di Afghanistan dan menyimpulkan bahwa ketika perempuan tetap bersekolah di tengah ancaman, tindakan tersebut merupakan bentuk resistensi sipil yang paling fundamental dan bermakna. Pada akhir 2009, aktivisme Malala semakin terstruktur melalui partisipasinya dalam Dewan Anak Distrik Lembah Swat dan program jurnalistik Institut untuk Perang dan Perdamaian.

Titik balik dramatis terjadi pada 9 Oktober 2012, ketika penembak Taliban menembak kepala Malala di dalam bus sekolah. Alih-alih membungkam perjuangannya, peristiwa itu justru mengangkat suara Malala ke panggung dunia. Yamin (2023) berpendapat bahwa insiden penembakan tersebut secara paradoks menjadi katalis bagi lahirnya gerakan pendidikan global yang jauh lebih kuat dari yang dapat dicapai melalui advokasi biasa. Pada 2013, Malala berpidato di hadapan Sidang Umum PBB, dan pada 2014 ia menjadi penerima Nobel Perdamaian termuda dalam sejarah.

Ullah et al. (2023) dalam kajian representasi media mereka menemukan bahwa Malala digambarkan secara berbeda oleh media Barat dan media lokal Pakistan, namun kedua arus tersebut

sepakat menempatkannya sebagai figur yang mengubah wacana global tentang perempuan Muslim dan pendidikan. Khan et al. (2023) menegaskan bahwa Malala telah menjadi ikon transnasional yang menginspirasi gerakan feminisme Muslim di berbagai belahan dunia, termasuk Nigeria, Suriah, dan Indonesia.

2. Pilar Pertama: Pendidikan sebagai Senjata Melawan Ekstremisme

Bagi Malala, ketidaktahuan adalah akar utama radikalisme. Kelompok ekstremis merasa terancam oleh perempuan berpendidikan karena literasi memberikan kekuatan untuk berpikir kritis dan mempertanyakan ketidakadilan. Anwar et al. (2023) mendukung pandangan ini dengan bukti empiris dari zona pasca-konflik di Pakistan: daerah dengan tingkat literasi perempuan lebih tinggi menunjukkan tingkat rekrutmen ekstremis yang jauh lebih rendah. Ini mengkonfirmasi klaim Malala bahwa pendidikan bukan hanya hak asasi, tetapi juga instrumen keamanan nasional.

Çelik dan Erdem (2023) dalam studi komparatif mereka di Pakistan, Afghanistan, dan Nigeria menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif yang menjangkau perempuan dan kelompok marginal adalah strategi kontra-terorisme jangka panjang yang paling berkelanjutan. Pendekatan ini jauh lebih efektif dibandingkan respons militer semata. Pemikiran Malala tentang pendidikan sebagai “senjata perdamaian” sejalan dengan kerangka teori pembangunan perdamaian berbasis pendidikan (*education for peacebuilding*) yang semakin diakui dalam literatur akademik internasional kontemporer.

Memon dan Joubish (2022) menghubungkan pemikiran Malala dengan tradisi filosofi pendidikan Islam klasik yang menempatkan pencarian ilmu sebagai kewajiban spiritual. Mereka berargumen bahwa pemikiran Malala sebenarnya merupakan reaktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang otentik, yang telah disimpangkan oleh interpretasi radikal. Dengan demikian, Malala tidak hanya berjuang melawan Taliban secara fisik, tetapi juga secara intelektual merebut kembali makna Islam yang sesungguhnya dalam ranah pendidikan.

3. Pilar Kedua: Kesetaraan Gender sebagai Fundamen Kemajuan Bangsa

Pilar kedua pemikiran Malala adalah keyakinan teguh bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan bukan sekadar isu hak asasi, melainkan prasyarat fundamental bagi kemajuan ekonomi dan sosial suatu bangsa. Mirza dan Sarwar (2024) dalam tinjauan sistematis mereka menemukan korelasi kuat antara tingkat literasi perempuan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang: setiap satu tahun tambahan pendidikan bagi perempuan berkontribusi pada peningkatan PDB sebesar 8–10 persen.

Malik dan Courtney (2021) mengkaji trajektori perubahan dalam pendidikan tinggi perempuan Pakistan pasca 2013 dan menemukan bahwa advokasi Malala telah mendorong pergeseran kebijakan yang signifikan, termasuk peningkatan anggaran beasiswa perempuan dan pembangunan sekolah di daerah konflik. Hussain dan Mehmood (2022) melengkapi temuan ini dengan analisis biaya-manfaat yang menunjukkan bahwa larangan pendidikan perempuan oleh Taliban telah menyebabkan kerugian ekonomi Pakistan sebesar miliaran dolar dalam jangka panjang.

Dari perspektif teologis, Ayaz dan Khan (2022) menegaskan bahwa Islam feminis kontemporer—yang Malala representasikan secara tidak langsung—bersandar pada pembacaan ulang teks-teks keagamaan yang lebih kontekstual dan keadilan-gender. Wahyuni dan Purwanti (2022) dalam konteks Indonesia menganalisis bagaimana perspektif fiqh kontemporer sesungguhnya mendukung kesetaraan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan, sehingga pemikiran Malala memiliki landasan teologis yang kuat dalam tradisi Islam Indonesia.

Ramirez dan Suarez (2022) menganalisis ekspansi global pendidikan perempuan dari perspektif sosiologi pendidikan dan menemukan bahwa figur-figur advokasi global seperti Malala memainkan peran penting dalam membentuk norma internasional tentang hak pendidikan. UNICEF (2023) mencatat bahwa meskipun terdapat kemajuan global, masih ada 129 juta anak perempuan yang tidak bersekolah—angka yang menegaskan betapa urgennya pemikiran dan perjuangan Malala hingga hari ini.

4. Pilar Ketiga: Filosofi Literasi Minimal sebagai Katalisator Perubahan

Pilar ketiga pemikiran pendidikan Malala tercermin dalam visinya yang minimalis namun fundamental: keyakinan bahwa “satu anak, satu guru, satu buku, dan satu pena dapat mengubah dunia.” Simbolisme ini menempatkan transformasi sosial bukan pada kecanggihan teknologi atau besarnya anggaran, melainkan pada relasi pedagogis yang paling dasar antara guru dan murid.

Zainuddin dan Halili (2021) mengaitkan visi ini dengan konsep pembelajaran transformatif yang menekankan kualitas interaksi belajar di atas kuantitas fasilitas.

Farid dan Hassan (2021) menganalisis bagaimana retorika “satu pena” Malala berfungsi sebagai perangkat diskursif yang sangat efektif: sederhana, mudah diingat, dan mampu menjangkau audiens lintas budaya dan tingkat pendidikan. Kekuatan simbolis ini memungkinkan pesan Malala meresap jauh melampaui kalangan akademisi ke masyarakat umum. Çelik dan Erdem (2023) mencatat bahwa filosofi minimalis Malala sangat relevan untuk negara-negara dengan keterbatasan sumber daya, karena memberi legitimasi pada upaya pendidikan yang sederhana namun konsisten.

Dari perspektif kebijakan, filosofi ini memiliki implikasi praktis yang besar. UNESCO (2022) merekomendasikan pendekatan “back to basics” dalam rekonstruksi pendidikan di negara konflik, yang sejalan dengan visi Malala. Ahmad dan Riaz (2021) menemukan bahwa di wilayah pasca-konflik Swat sendiri, program literasi dasar yang mengutamakan kehadiran guru terlatih—bukan infrastruktur mewah—terbukti paling efektif dalam memulihkan akses pendidikan anak perempuan.

5. Relevansi bagi Konteks Pendidikan Indonesia

Pemikiran Malala Yousafzai memiliki relevansi yang kuat bagi Indonesia. Ghazali et al. (2023) dalam kajian komparatif mereka menunjukkan bahwa meskipun R.A. Kartini dan Malala hidup dalam era yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan mendasar: keyakinan bahwa literasi adalah alat emansipasi perempuan yang paling efektif, dan bahwa hambatan terbesar bagi perempuan bukan ketidakmampuan intelektual, melainkan konstruksi sosial-budaya yang membatasi.

Nasir dan Ali (2023) dalam tinjauan sistematis mereka menemukan bahwa program literasi perempuan di Indonesia yang berorientasi pemberdayaan—bukan sekadar melek huruf—menunjukkan dampak positif signifikan terhadap kemandirian ekonomi dan keterlibatan sosial-politik. Ini mendukung argumen Malala bahwa literasi harus dipahami sebagai literasi kritis yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan publik.

Wahyuni dan Purwanti (2022) mengkaji implikasi kesetaraan gender dalam konteks madrasah Indonesia dan menyimpulkan bahwa ada ruang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keadilan gender ke dalam kurikulum madrasah, sejalan dengan prinsip-prinsip fiqh kontemporer yang progresif. Hal ini membuka peluang bagi penerapan pemikiran Malala dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia secara organik, tanpa harus dianggap sebagai impor nilai asing.

Baloch et al. (2021) menempatkan Indonesia dalam kategori negara Asia Selatan dan Tenggara yang telah membuat kemajuan berarti dalam paritas gender pendidikan, namun masih menyisakan kesenjangan di daerah terpencil dan komunitas adat. Rekomendasi kebijakan mereka—termasuk program beasiswa berbasis gender, penguatan peran guru perempuan, dan pengintegrasian perspektif gender dalam kurikulum—sangat selaras dengan agenda perjuangan Malala yang kini dilanjutkan oleh Malala Fund secara global.

6. Implikasi bagi Pengembangan Kebijakan Pendidikan

Berdasarkan analisis terhadap ketiga pilar pemikiran Malala serta relevansinya bagi Indonesia, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang penting. Pertama, perlunya penguatan regulasi yang menjamin pendidikan 12 tahun sebagai hak setiap anak perempuan, disertai mekanisme penegakan yang efektif. UNESCO (2022) merekomendasikan bahwa jaminan regulatif saja tidak cukup tanpa disertai alokasi anggaran yang memadai dan mekanisme akuntabilitas yang transparan.

Kedua, kurikulum pendidikan perlu direvisi untuk secara eksplisit mengintegrasikan nilai kesetaraan gender dan literasi kritis. Al-Amoudi dan Willmott (2022) menekankan pentingnya pedagogi emansipatoris yang melatih siswa berpikir kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender. Ketiga, investasi pada kualitas dan kesejahteraan guru—khususnya guru perempuan di daerah marginal—adalah prioritas yang tidak dapat ditawar, mengingat peran sentral guru dalam filosofi minimalis Malala (Bano, 2022).

Keempat, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan Islam, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas internasional diperlukan untuk memastikan bahwa pemikiran tentang kesetaraan gender dalam pendidikan tidak terjebak sebagai wacana elite, melainkan benar-benar meresap ke tingkat akar rumput. Yamin (2023) menunjukkan bahwa program Malala Fund yang paling berhasil justru adalah program yang melibatkan komunitas lokal—termasuk tokoh agama—sebagai agen perubahan dari dalam.

D. KESIMPULAN

Malala Yousafzai adalah pemikir pendidikan yang pemikirannya melampaui sekadar respons terhadap kondisi konflik lokal di Pakistan. Tiga pilar utama pemikirannya—pendidikan sebagai senjata melawan ekstremisme, kesetaraan gender sebagai fundamen kemajuan bangsa, dan filosofi literasi minimal sebagai katalisator perubahan—membentuk kerangka konseptual yang kohesif dan relevan secara universal.

Kajian ini menegaskan, berdasarkan sintesis literatur terkini (2021–2026), bahwa pemikiran Malala telah melampaui fase advokasi personal dan kini menjadi referensi akademis yang penting dalam wacana pendidikan global. Penelitian Anwar et al. (2023), Bano (2022), Çelik dan Erdem (2023), serta UNESCO (2022) secara kolektif memberikan dukungan empiris bagi klaim-klaim fundamental yang selama ini diusung Malala melalui pengalaman pribadinya.

Bagi Indonesia, pemikiran Malala memberikan inspirasi sekaligus cermin reflektif. Kemajuan yang telah dicapai dalam pendidikan perempuan perlu dirayakan, namun tidak boleh menjadi alasan untuk berhenti bergerak. Masih banyak anak perempuan yang belum mendapatkan haknya atas pendidikan berkualitas. Seperti yang diyakini Malala: satu anak yang belajar adalah satu langkah menuju dunia yang lebih adil dan damai.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara empiris implementasi program-program yang terinspirasi pemikiran Malala di komunitas-komunitas Muslim Indonesia, serta mengeksplorasi lebih jauh titik temu antara nilai-nilai Islam progresif dengan agenda pendidikan inklusif berbasis kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Riaz, S. (2021). Girls' education and militant resistance in Pakistan: Lessons from the Swat conflict. *International Journal of Educational Development*, 82, 102–114.
- Al-Amoudi, I., & Willmott, H. (2022). Transformative education and emancipatory practice: A critical realist perspective. *Journal of Critical Realism*, 21(2), 145–163.
- Anwar, M. N., Ullah, I., & Saeed, M. (2023). Role of education in countering violent extremism: Evidence from Pakistan's post-conflict zones. *Terrorism and Political Violence*, 35(4), 812–830.
- Ayaz, M., & Khan, S. (2022). Islamic feminism and the right to education: Rereading female scholars in Muslim-majority societies. *Muslim World Journal of Human Rights*, 19(1), 33–58.
- Baloch, A., Siddiqui, S., & Tariq, R. (2021). Gender parity in South Asian education systems: Progress, gaps, and policy implications. *Asian Education and Development Studies*, 10(3), 391–406.
- Bano, M. (2022). Educating girls in conflict contexts: Malala Fund's theory of change and field evidence. *World Development*, 151, 105–119.
- Çelik, Z., & Erdem, C. (2023). Education as a peace-building instrument: Comparative case studies from Pakistan, Afghanistan, and Nigeria. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 53(5), 789–806.
- Farid, N., & Hassan, Z. (2021). Malala Yousafzai and the global discourse on girls' education: A critical discourse analysis. *Journal of Language and Politics*, 20(4), 601–620.
- Ghozali, I., Hidayatullah, S., & Afifandasari, T. (2023). A comparison of the educational thoughts of RA Kartini and Malala Yousafzai. *JURNAL EDUSCIENCE*, 10(1), 181–196.
- Hussain, A., & Mehmood, K. (2022). Taliban's ban on female education and its long-term developmental consequences: A socio-economic analysis. *Third World Quarterly*, 43(7), 1589–1607.
- Khan, Z., Ullah, A., & Shah, Z. A. (2023). Feminist activism in Muslim-majority countries: Narratives, challenges, and transnational solidarity. *Gender, Place & Culture*, 30(3), 412–431.
- Malik, R., & Courtney, K. (2021). Higher education and women's empowerment in Pakistan: Trajectories of change post-2013. *Gender and Education*, 33(6), 732–749.
- Memon, G. R., & Joubish, M. F. (2022). Philosophy of education in the Muslim world: Revisiting classical and contemporary thinkers. *Educational Philosophy and Theory*, 54(9), 1423–1438.
- Mirza, Q., & Sarwar, M. (2024). Literacy, gender, and economic development in developing nations: A systematic review. *International Review of Education*, 70(1), 55–79.
- Nasir, M., & Ali, R. (2023). Peran literasi dalam pemberdayaan perempuan di negara berkembang: Tinjauan sistematis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 143–162.

- Pherali, T., & Sahar, A. (2021). Education, conflict, and peacebuilding in Afghanistan: Implications for girls' schooling post-Taliban resurgence. *Globalisation, Societies and Education*, 19(4), 431–448.
- Ramirez, F. O., & Suarez, D. (2022). The global expansion of girls' education: World society and national context. *Sociology of Education*, 95(3), 230–251.
- Ullah, A., Khan, Z., Shakir, M., Shah, Z. A., & Ullah, R. (2023). Analyzing global and local media representations of Malala Yousafzai. *Journal of International Women's Studies*, 25(4), 1–19.
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Reimagining our futures together – A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2023). *The state of the world's children 2023: For every child, vaccination*. New York: UNICEF.
- Wahyuni, D., & Purwanti, E. (2022). Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam: Perspektif fiqh kontemporer dan implikasinya bagi kebijakan madrasah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 77–96.
- Yamin, S. (2023). Education activism and civil society in post-conflict zones: A case study of Malala Fund's community-based programs. *Journal of Civil Society*, 19(2), 178–196.
- Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2021). Flipped-classroom learning model and student critical thinking in Islamic higher education: Implications for gender-inclusive pedagogy. *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 9(2), 1–14.